

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dan berkembangnya umat Islam tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh dan banggunya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, yang menjadi bagian integral dari proses mereka. Secara teologis, dakwah dianggap sebagai sebuah misi yang membawa pahala dan posisi dakwah itu sendiri dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak terelakkan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi umat Islam.¹

Hal ini tercerminkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan apa yang diterima darinya, bahkan hanya dengan satu ayat sekalipun. Oleh karena itu, dalam sejarahnya, pendekatan dalam melakukan dakwah terus berkembang, baik dalam aspek teknis operasional maupun konseptual, dan tidak terlepas dari konteks sosial serta realitas yang spesifik pada zamannya. Dakwah bersifat dinamis, beradaptasi dengan perkembangan situasi dan kebutuhan masyarakat seiring berjalannya waktu.

Dakwah adalah istilah Islam yang mengacu pada tindakan mengajak, menyerukan, serta mendorong masyarakat untuk memperkuat iman dan ketaatan kepada Allah sesuai dengan prinsip-prinsip akidah, akhlak dan syariat, dengan kesadaran dan perencanaan yang matang.² Ini adalah upaya luas untuk mengikuti Islam secara keseluruhan dan sebagai rahmat. Sasaran pokok dari dakwah adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, metodenya bermacam-macam seperti lisan, tulisan, atau melalui tindakan seseorang. Dalam esensinya, dakwah adalah mengundang manusia

¹ Luk Luk Nur Mufidah, "Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam," *Misykat* 02, no. 01 (2017): 151–62.

² Adillah et al., *Istilah-Istilah Islam Dalam Keseharian*, ed. Sinta Rosalina, Cet. 1, vol. 7 (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023).

untuk mengikuti jalan Allah dengan bijaksana, penuh keindahan, dan berdialog dengan cara yang paling baik.³

Dakwah sebagai upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Di era digital dan global seperti saat ini, dakwah dapat disalurkan melalui berbagai media, termasuk film. Film sebagai media audio-visual memiliki daya tarik tersendiri dan mampu mencapai khalayak yang luas, termasuk generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya audio-visual modern. Film dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menciptakan pesan akidah, akhlak, dan syariat dan sangat perlu menciptakan film yang memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, serta tidak menganggapnya sekedar sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan.

Salah satu cara untuk berdakwah adalah melalui penggunaan film sebagai saran penyampaian pesan. Penggunaan media dalam dakwah dianggap sebagai tambahan yang dapat memperkuat kegiatan dakwah. Ini mengisyaratkan bahwa dapat tetap berjalan tanpa menggunakan media tambahan jika dianggap bahwa media hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Arsyad (2006:3) menjelaskan bahwa secara umum, media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang memfasilitasi orang lain untuk mendapatkan pengetahuan dan sikap.⁴

Media Dakwah adalah bagian integral dari upaya dakwah. Meskipun bukan elemen utama dalam dakwah, media memiliki kepentingan universal yang harus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat, dan media seperti radio, surat kabar, majalah dan film dianggap penting untuk menyampaikan pesan tersebut.⁵ Efektifitas media dakwah tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan pendakwah, pesan dakwah, dan audiens. Oleh karena itu, pemilihan media dakwah erat kaitannya dengan elemen-elemen dakwah

³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. 6 (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017).

⁴ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 1–16.

⁵ H Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 45, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.

lainnya, seperti dai (pemberi dakwah), madú (penerima dakwah), materi (pesan dakwah, (cara dakwah, media (sarana dakwah). Setiap unsur dakwah tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan dakwah, sehingga dalam penerapannya, perlu memperhatikan semua elemen tersebut. Namun dalam penerapan dakwah, unsur yang mutlak yang diperlukan adalah dai, mad'u, dan materi dakwah.⁶

Dakwah *bil hal* dalam film merupakan tindakan yang dilakukan melalui film untuk menyampaikan pesan akidah, akhlak, dan syariat. Hal ini dapat dilakukan melalui film horror, film horor dapat⁷ menjadi alat untuk membangkitkan iman dan ketaatan kepada Allah, sehingga mengajak penonton untuk selalu berpegang teguh kepada Allah dan segera berhenti dengan kegiatan yang tidak sesuai dengan akidah.⁸

Film diharapkan menjadi salah satu untuk berdakwah dan menggambarkan pesan dengan jelas dalam konteks menyampaikan dakwah. Film dapat berperan sebagai sarana informasi, memungkinkan para dai untuk menyampaikan pesan dakwah yang positif tentang Islam, mencakup aspek-aspek seperti akidah, syariat, dan akhlak. Film juga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif. Sebagai media propaganda, film digunakan untuk memengaruhi produksi dan penayangan film agar audiens sebagai penerima dakwah dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga mereka akan menerima pesan dakwah yang disampaikan melalui film. Selain itu, film juga dapat menjadi kegiatan dakwah yang beragam dan tidak monoton karena memiliki fungsi hiburan. Melalui hiburan tersebut, masyarakat dapat terhibur saat mengikuti kegiatan dakwah, membuat pesan dakwah menjadi menarik dan layak untuk diperhatikan.⁹

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 164

⁷ Nurul Hidayah and Luthfi Ulfa Ni'amah, "Pesan Dakwah Dalam Film Pendek 'Makr,'" *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2023): 38–51, <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.1181>.

⁸ Hidayah and Ni'amah.

⁹ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)." *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 1-16

Seandainya da'i tidak muncul dalam dunia perfilman akan semakin rusak, bahkan di youtube konten pornografi masih banyak karena youtube masih belum ada undang-undangnya, disini KPI harus tegas dengan adanya hal tersebut. Maka dari itu munculah film-film yang berbau Islami, akan tetapi kalau film dikemas secara Islami remaja tidak akan tertarik. Jadi intinya, film bukan dibentuk untuk lahan dakwah hanya untuk hiburan, tetapi semakin bebas tidak ada undang-undang film pornografi semakin marak apalagi kebanyakan orang tertarik dengan film seperti itu. Contohnya film horor Indonesia, orang hanya tertarik dengan adegan yang negatif saja tidak dengan adegan yang ada hantunya.

Jadi film yang mengandung dakwah tidak hanya di film yang bergenre religi saja, tetapi sebenarnya setiap genre film sudah banyak yang mengandung dakwah didalamnya, termasuk film horor. Banyak diketahui bahwa setiap pemutaran film dari awal sampai akhir, pasti film tersebut banyak mengandung pesan dakwah yang dapat di ambil dari beberapa *scene* untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam industri perfilman, berbagai genre film telah dihasilkan untuk memenuhi selera dan minat penonton dari beragam latar belakang. Salah satu genre yang telah mendapatkan popularitas dan perhatian khusus adalah film horor. Film horor memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menghadirkan perasaan ketegangan, takut, dan adrenalin tinggi yang menyenangkan bagi sebagian penonton. Genre horor juga menjadi platform menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Film horor seringkali memuat cerita yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kekerasan dan tindakan asusila. Oleh karena itu, pemilihan judul penelitian yang memadukan genre horor dengan pesan dakwah dapat memberikan kontras yang menarik pada penelitian ini. Dalam film horor seperti KKN di Desa Penari, bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima penonton dapat dipengaruhi oleh konteks genre filmnya. Penelitian ini membantu memahami bagaimana genre film mempengaruhi penggambaran nilai-nilai keagamaan. Film horor seringkali mengangkat tema etika dan moral,

terutama akibat dari tindakan asusila. Peneliti dapat mengkaji pesan-pesan dakwah *bil hal* terkait etika dan moralitas yang tergambar dalam film horor.

Salah satu film yang menarik perhatian adalah KKN di Desa Penari, yang menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang menghadapi tantangan mistis selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil di wilayah timur Pulau Jawa. Dalam kisah KKN di Desa Penari yang menceritakan kejadian horor yang terjadi ketika dari enam mahasiswa KKN terikat dalam perjanjian dengan hantu penari (jin), mengancam keselamatan mereka dan membuat mereka sulit untuk pulang dengan selamat dari desa yang dikenal sebagai Desa Penari. Dalam perjalanan mereka yang harus menghadapi tantangan mistis dan serangkaian kejadian mengerikan yang menguji keteguhan iman dan karakter mereka.¹⁰ Film ini tidak hanya memberikan hiburan semata, namun juga menawarkan kesempatan bagi para penonton untuk merenungkan pesan moral dan religius yang terkandung di dalamnya.

Film ini diangkat dari kisah nyata, berbeda dengan film bergenre horor lainnya. Meskipun naskahnya sederhana, maknanya disampaikan dengan halus. Film ini juga merupakan kritik terhadap generasi muda yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga etika dan sopan santun di mana pun mereka berada. Genre horor film ini juga dikritik karena tidak terlalu banyak menayangkan *scene* horor. Meskipun ada kekurangan dalam bergenre horor, film ini berhasil menyampaikan pesan dakwah yang berguna bagi generasi muda saat ini yang masih kurang memiliki etika yang baik.¹¹

Film ini telah dilihat oleh lebih dari 9 juta penonton dan sampai saat ini dianggap sebagai salah satu film dengan jumlah penonton terbanyak di Indonesia, mencapai 6,8 juta penonton. Kisah KKN di Desa Penari diadaptasi dari sebuah *theard* yang dibuat oleh akun anonym @SimpleMan di Twitter

¹⁰ Salsa Bella Putri, Yonawati Nur Anisa, and Nurirwan Saputra, "Analisis Sentimen Film Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Di Desa Penari Menggunakan Metode Naive Bayes," *JuSiTik : Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 22–26, <https://doi.org/10.32524/jusitik.v5i2.704>.

¹¹ Dinda Arwilda Sembiring, Muhammad Alfikri, and Rholand Muary, "Representation of Moral Messages in the Film ' KKN Di Desa Penari ' (Roland Barthes Semiotics Analysis)" 4, no. 1 (2022): 29–39.

pada 24 Juni 2019. *Thread* inikemudian mendapatkan respons positif dengan hampir 200 ribu like dan di-retweet sebanyak 74 ribu kali, membuatnya menjadi viral.¹² Kisah ini sebelumnya diunggah oleh penulis buku dan penulis thread KKN di Desa Penari, SimpleMan, pada bulan Agustus 2019 melalui akun Twitternya, dan mendapat perhatian besar dari para pengguna internet.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan dakwah yang tergambar dalam film horor kontemporer dapat disampaikan. Karena film KKN di Desa Penari telah menarik perhatian publik, maka investigasinya mungkin menarik bagi pembaca dan memberikan wawasan berharga bagi para penggemar film horor dan politisi di media. Peneliti memungkinkan untuk menguji hubungan antara genre film horor, pesan misionaris dan pertimbangan etika serta moral dalam representasi media yang jika digabungkan akan membantu memahami hubungan antara agama, budaya populer, dan moralitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti meninjau situasi saat ini, terdapat suatu perumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian representasi pesan dakwah *bil hal* dalam film KKN di Desa Penari, guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Kemudian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alur dalam film KKN di Desa Penari?
2. Bagaimana representasi pesan dakwah *bil hal* yang terkandung di dalam film KKN di Desa Penari?
3. Bagaimana peran film KKN di Desa Penari dalam meningkatkan keagamaan para remaja milenial?

C. Tujuan Penelitian

Dalam upaya memahami suatu perumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mencapai suatu yang diharapkan, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana alur dalam film KKN di Desa Penari.

¹² Syarif Fitri, "Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari," *Jurnal Media Penyiaran* 2, no. 1 (2022): 58–63.

2. Untuk mengetahui bagaimana representasi pesan dakwah *bil hal* yang terkandung di dalam film KKN di Desa Penari.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran film KKN di Desa Penari dalam meningkatkan keagamaan para remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Pada penelitian mengenai dakwah *bil hal*, ialah dakwah yang dilakukan melalui contoh nyata atau penerapan secara langsung. Pesan dakwah yang disampaikan dalam film KKN di Desa Penari dapat dianalisis dan dievaluasi untuk menilai seberapa efektifnya dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut..
- b. Representasi dalam film dapat mempengaruhi cara penonton memahami suatu isu atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana pesan tersebut direpresentasikan dalam film.
- c. Kontribusi pada kajian media dakwah yang dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, dapat dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah bil hal.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran tentang pesan dakwah bil hal dan pentingnya pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah bil hal yang lebih efektif.
- b. Mampu mempengaruhi persepsi penonton terhadap praktik keagamaan. Analisis terhadap karakter, dialog, dan situasi dalam film dapat mengungkapkan bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh penonton, serta sejauh mana pesan tersebut dapat meresap ke dalam budaya dan nilai masyarakat.

- c. Penelitian ini dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku penonton, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dampak film terhadap audiens, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga tentang efektifitas pesan dakwah dalam membentuk sikap, nilai, dan tindakan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Moleong, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan mencakup kutipan-kutipan data untuk menggambarkan temuan tersebut. Sumber data mungkin berasal dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya.¹³ Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan memahami fenomena seperti perilaku, tindakan, motivasi, tindakan, dll., dari subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam metode kualitatif ini, peneliti memilih dan mengorganisir data yang perlu diperlukan untuk penelitian, kemudian mengklasifikasikannya untuk kejelasan analisis lebih lanjut.¹⁴

Penelitian kualitatif dilakukan dalam pengaturan alami dan memerlukan proses eksplorasi. Komponen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, eksplorasi kualitatif melibatkan pemanfaatan bentuk lisan dan tulisan. Umumnya, studi kualitatif diterapkan untuk memeriksa berbagai aspek kehidupan individu, peristiwa sejarah, perilaku, keterlibatan sosial, di antara fenomena lainnya. Penelitian khusus

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6

ini bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah *bil hal* yang mendasari dalam film KKN di Desa Penari.

Peneliti menerapkan metode semiotika yang bisa dijelaskan dengan pemahaman bahwa semiotika berasal dari kata “*semion*” dalam Bahasa Yunani yang berarti “*tanda*”. Definisi semiotika yang tercatat dalam sejarah semiotika menyatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang terkait dengan fenomena komunikasi sosial, masyarakat, dan budaya.¹⁵

Semiotika merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda yang bertujuan untuk mengkategorikan berbagai macam tanda. Semiotika dikenal sebagai ilmu menganalisis wacana atau teks yang dikomunikasikan dengan berbagai tanda. Dengan tanda, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Semiotika Roland Barthes merupakan analisis lanjutan kajian bahasa oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda.

Metode semiotik Roland Barthes digunakan sebagai teori utama dalam penelitian. Semiotika Roland Barthes ditentukan karena model semiotik ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna di balik berbagai tanda dan menggunakan penandaan dua tahap proses dimana tahap awal adalah penguraian konotasi, sehingga konotasi dapat menghasilkan berbagai penemuan dan mitos dari makna tersebut.¹⁶

2. Prosedur Penelitian

Untuk memulai sebuah proses penelitian, pada tahap prosedur penelitian, peneliti mengangkat tiga tahapan yang secara umum diuraikan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian

¹⁵ Ambarini AS and Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Cet. 1 (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010). Hlm. 27

¹⁶ Dinda Alwida Sembiring, dkk, “Representation of Moral Messages in the Film “KKN di Desa Penari” (Roland Barthes Semiotics Analysis)”, *International Journal of Culture and Social Science*, IJCSS 4 (1) (2023), Pages. 29-39

Kualitatif'. Tahap ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁷

a. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap ini, terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yang ditambah dengan pertimbangan penting mengenai etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut antara lain, penyusunan rancangan penelitian, pemilihan dan pemanfaatan informan, persiapan perlengkapan penelitian, dan mempertimbangkan etika penelitian. .

Pada tahapan ini peneliti memulai dengan pengajuan judul kepada koordinator program studi Manajemen Dakwah. Setelah itu, peneliti menghimpun referensi dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dan dan teori-teori yang relevan dengan topic kecerdasan dan teori penugasan. Peneliti merancang penelitian ini berdasarkan peristiwa-peristiwa actual yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan yang kedua ini, peneliti juga perlu melakukan beberapa hal untuk mempermudah proses pengumpulan data. Terkait dengan deskripsi tahap pekerjaan lapangan, terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pemahaman terhadap konteks penelitian dan persiapan diri, proses masuk ke lapangan, dan partisipasi aktif sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini, peneliti terlibat dalam kegiatan observasi film "KKN di Desa Penari", dimana mereka memilih, menentukan, dan mengevaluasi data yang diperoleh dari film tersebut. Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui observasi tidak langsung terhadap tanggapan dan reaksi penonton selama pemutaran film. Selain itu, wawancara dengan beberapa penonton juga akan diajak untuk berpartisipasi guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

¹⁷ *Ibid* 7, hlm. 127-148

mengenai hal bagaimana pesan dakwah *bil hal* direpresentasikan dalam film horor. Data-data yang terkumpul selama tahap ini akan menjadi landasan utama dalam menganalisis efektivitas pesan dakwah dalam konteks film tersebut.

c. Tahap Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir penelitian, dimana mencakup beberapa langkah analisis data yang didapatkan dalam lapangan, penyajian data, penulisan laporan, penarikan kesimpulan dan sebagainya. Tahapan ini dilakukan peneliti untuk mulai mengolah dan menganalisis data hasil temuan lapangan. Peneliti mulai memilah dan memisahkan data penting yang perlu dicantumkan dan yang tidak, sebelum disajikan dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini, berlokasi di satu tempat yakni di bioskop Lenmarc Mall XII Surabaya pada tanggal 6 Mei 2022, setelah itu men-download film di Telegram pada tanggal 12 Juli 2023 yang terbaru lebih detail yaitu “KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni”. Tetapi penelitian ini dimulai sejak keluarnya izin penelitian, dimulai bulan September 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Di dalam penelitian film ini, peneliti melakukan observasi terkait representasi pesan dakwah *bil hal* (perbuatan) yang terdapat dalam film “KKN di Desa Penari”. Peneliti melakukan observasi di film KKN di Desa Penari yang berdurasi 175 menit, film tersebut sudah di download melalui aplikasi Telegram. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang telah menonton film KKN di Desa Penari guna memperkuat data penelitian.

3. Partisipan Penelitian

a. Kriteria subjek partisipan penelitian

Partisipan dalam penelitian merupakan individu yang terlibat dalam seluruh proses penelitian, menyumbangkan data kepada peneliti sebagai sumber informasi yang relevan. Dalam konteks ini, para peserta meliputi

peneliti sendiri sebagai alat utama penelitian, materi dari film “KKN di Desa Penari”, dan segmen populasi muda yang sering disebut sebagai generasi milenial.

Menurut Creswell, jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif biasanya berkisar antara lima sampai sepuluh orang. Namun, jika data yang diperoleh belum mencukupi, jumlah partisipan dapat ditambah hingga mencapai pengulangan informasi dari partisipan tersebut. Dalam penelitian ini, partisipan langsung terdiri dari: Muhammad Sulcha Ulil, Faris Lhutfi Mustofa, Siti Nur Khamidah, Syafirda Ayatul Huana, Muhammad soffan khoirul, Luqman Zidan Nafii, dan komentar dari 5 akun Youtube.

Adapun dalam penelitian ini, kriteria partisipan yang ditetapkan oleh peneliti meliputi:

1. Remaja milenial yang mampu memanfaatkan media sosial
2. Remaja milenial yang berusia 18 sampai dengan 25 tahun
3. Remaja milenial yang pernah menonton film KKN di Desa Penari.

b. Teknik pemilihan Partisipan

Dalam pemilihan partisipan penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball sampling*, serta *purposive sampling*. Dalam buku penelitian “Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D” karya Sugiyono. Penentuan pertama sample peneliti melakukan pengamatan pada satu atau beberapa orang yang berbeda dilingkup peneliti. Namun jika data dirasa kurang lengkap atau masih kurang valid, peneliti memperluas pandangan melalui media sosial untuk melengkapi data yang diberikan. Begitu seterusnya sehingga jumlah sample semakin banyak dan sudah sesuai dengan kriteria yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

Snowball smpling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel awalnya kecil tetapi diperluas seiring berjalannya penelitian. Dalam teknik ini, peneliti memilih beberapa komentar dari aplikasi Youtube. Jika data dari beberapa akun komentar dianggap tidak

mencukupi untuk melengkapi penelitian, peneliti akan mengambil data tambahan dari hasil wawancara online melalui WhatsApp dan Instagram. Selain itu, terdapat metode *sampling purposive* yang menggunakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus. Dalam metode ini, peneliti mempertimbangkan beberapa komentar di Youtube dan wawancara sesuai dengan topic penelitian yang sedang dibahas.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, guna mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung dan memanfaatkan metode dokumentasi sebagai alat penghimpun data.¹⁸ Peneliti melakukan observasi secara menyeluruh saat menonton film “KKN di Desa Penari”.

Peneliti memilih dan mencatat beberapa adegan yang terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kemudian, menggunakan metode dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti menghimpun dan memanfaatkan catatan arsip berbentuk data dari rekaman film “KKN di Desa Penari”.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua media yang berbeda, diantaranya melalui media online dengan memanfaatkan media sosial telegram dan youtube untuk mengetahui terkait representasi pesan dakwah *bil hal* yang terkandung dalam film KKN di Desa Penari, selain itu peneliti juga mengamati komentar yang diberikan oleh penonton selaku *mad'u* penerima pesan dakwah yang terkandung dalam film dari berbagai kalangan yang luas. Disamping melakukan observasi langsung, dengan cara menonton secara langsung di bioskop sebagai pembanding serta penguat data yang telah

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019).

didapatkan melalui observasi media sosial. Dengan demikian, maka observasi partisipan sebab peneliti terlibat didalamnya.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah pengumpulan data secara langsung dari objek penelitian atau melalui penyediaan data kepada pengumpulnya.¹⁹ Secara khusus, bahan visual yang dipergunakan dalam penelitian adalah film “KKN di Desa Penari” yang telah diunduh melalui aplikasi Telegram.

2. Wawancara

Wawancara mencakup percakapan antara peneliti dengan satu atau lebih individu, dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian, yang kemudian memberikan jawaban. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diakses melalui observasi saja. Teknik ini digunakan peneliti sebagai pelengkap serta penguat data penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menjalankan sesi wawancara tidak terstruktur dengan beberapa partisipan penelitian yang tak lain adalah remaja yang ikut serta menonton film KKN di Desa Penari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengambilan data secara tidak langsung dari sumbernya, seperti dokumen atau media perantara.²⁰ Data yang diambil dari sumber primer kemudian diolah untuk disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram gambar, dan sebagainya, sehingga lebih informatif bagi pihak lain yang tertarik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter sebagai pelengkap kurangnya data yang dihasilkan pada teknik observasi maupun wawancara, dengan cara mengumpulkan beberapa literatur seperti e-jurnal, *e-book*, website berita, media sosial Youtube dan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 23 (Bandung: CV. ALFABETA, 2016).

²⁰ *Ibid*, hlm. 240

Telegram, yang memuat pembahasan selaras dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, meliputi beberapa hal yang dikategorikan seperti berikut:

1) Instrumen utama

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran penting dalam pengumpulan data, oleh karena itu peneliti disebut sebagai instrument utama atau instrumen kunci yang memegang kendali penelitian. Peneliti sebagai alat peka yang dapat berinteraksi dengan segala stimulus atau objek lapangan.

2) Instrumen bantu

Untuk membantu berjalannya penelitian ini, peneliti membutuhkan instrumen bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Adapun instrumen bantu yang diperlukan oleh peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa buku dan bulpoin untuk membuat catatan-catatan terkait hasil observasi dan wawancara yang didapatkan, serta alat-alat elektronik seperti handphone dan laptop sebagai alat bantu dalam mengakses referensi-referensi berupa *e-journal* maupun *e-book* dan mengunduh film KKN di Desa Penari.

5. Teknik Analisis Data

Dalam mencapai tujuan penelitian, tahap teknik analisis data ini akan memberikan wawasan yang mendalam terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan, sehingga dapat merinci dan menginterpretasikan temuan-temuan kunci yang relevan dengan fokus penelitian kualitatif. Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengatur data, memecahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang harus

diberitahukan kepada orang-orang.²¹ Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.²² Dengan demikian teknik analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang pokok dan penting, serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten kemudian kesimpulannya adalah kesimpulan yang kredibel.

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), hlm 248

²² *Ibid* 13, hlm. 246-252